

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS
REMAJA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMAN 3 CIKARANG UTARA
KABUPATEN BEKASI TAHUN 2021**

**FACTORS RELATED TO ADOLESCENT SEX BEHAVIOR DURING THE COVID-
19 PANDEMIC AT SMAN 3 CIKARANG UTARA, BEKASI REGENCY IN 2021**

*Ade Krisna Ginting¹, Rifka Alindawati², Ikha Prastiwi, ³Tiara Eksa Faradilla⁴
Akademi Kebidanan Bhakti Husada Cikarang*

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut SDKI 2017, 50% remaja laki-laki dan perempuan 30%, pernah berhubungan seksual. Di Jawa Barat terdapat 91,6% terpapar konten pornografi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks remaja pada masa pandemi covid-19 di SMAN 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi tahun 2021.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik, teknik *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian ini 146 responden kelas X di SMAN 3 Cikarang Utara, pengambilan dengan teknik *systematic random sampling* dengan alat penelitian menggunakan kuesioner (*goggle form*) sebanyak 39 pertanyaan.

Hasil: Penelitian menunjukkan ada hubungan antara dan jenis kelamin ($P=0,022$), paparan media ($P=0,000$ dan $OR=4,124$), Tidak adanya hubungan antara pengetahuan ($P=0,634$) dan peran orang tua ($P=0,675$). Disarankan kepada sekolah untuk melakukan optimalisasi program PKPR melalui penyediaan ruang konseling remaja serta pemberdayaan tenaga Puskesmas terlatih PKPR dalam memberikan konseling kepada remaja serta remaja selain itu remaja diharapkan meningkatkan kesadaran, menambah pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku seksual serta lebih bijaksana dalam menggunakan media social sehingga terhindar dari hal negatif.

Kata Kunci: Perilaku Seks Remaja, Pengetahuan, Jenis Kelamin, Peran Orang Tua, Paparan Media

ABSTRACT

Background: According to the 2017 IDHS, 50% of adolescent boys and 30% of girls have had sexual intercourse. In West Java, 91.6% were exposed to pornographic content. The purpose of this study was to determine the factors related to adolescent sexual behavior during the COVID-19 pandemic at SMAN 3 Cikarang Utara Bekasi Regency in 2021.

Methods: This study used an analytic design, cross sectional technique. The sample in this study was 146 respondents in class X at SMAN 3 Cikarang Utara, taken using a systematic random sampling technique with research tools using a questionnaire (*goggle form*) as many as 39 questions.

Results: The study showed that there was a relationship between and gender ($P=0.022$), media exposure ($P=0.000$ and $OR=4.124$). There was no relationship between knowledge ($P=0.634$) and the role of parents ($P=0.675$). It is recommended for schools to optimize the PKPR program through the provision of youth counseling rooms and empowerment of Puskesmas personnel PKPR in providing counseling for adolescents and adolescents is also expected to increase awareness, increase knowledge and understanding about sexual behavior and be wiser in using social media so as to avoid negative things. Keywords: Adolescent Sex Behavior, Knowledge, Gender, Role of Parents, Media Exposure,

PENDAHULUAN

Menurut data BPS sensus penduduk 2019 di Indonesia remaja laki-laki 134.657,6 dan remaja perempuan 133.416,9 sedangkan di Jawa Barat diperkirakan kelompok remaja usia 10-14 tahun laki-laki 11.824,8 dan perempuan 11.232,4 sedangkan usia 15-19 tahun laki-laki 11.406,2 dan perempuan 10.888. Untuk usia 20-24 tahun laki-laki 11.167,6 dan perempuan mencapai 10.750. Periode atau masa remaja identik dengan proses pematangan fisik (jasmani) dan psikologis (rohani). Perubahan primer mencakup pematangan fisik terutama pada fungsi seksual ditandai dengan menstruasi pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. (Rima 2020).

Perkembangan individu (remaja) berlangsung terus menerus dan tidak dapat di ulang kembali. Masa remaja juga rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang baik diakibatkan mereka yang suka coba-coba pada hal yang baru, serta masalah sosial banyak terjadi pada remaja. Hal ini dipengaruhi oleh pengaruh negative dari perkembangan teknologi yakni adanya media sosial yang semakin terbuka/vulgar dari situs situs pornografi, juga dengan kondisi pandemic ini, maka hamper semua sekolah mengadakan kegiatan online, sehingga banyak remaja memiliki waktu luang dan kesempatan untuk menggunakan media social untuk akses beragam hal baik positif maupun negative termasuk paparan pornografi. Selain itu selama masa pandemi juga banyak anak remaja dirumah tanpa pengawasan orangtua karena sebagian orang tua yang tetap bekerja walaupun sedang masa pandemi.

Di Indonesia diperkirakan ada 1 juta remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah, sedangkan di seluruh dunia diperkirakan 15 juta remaja setiap tahunnya hamil, 60% diantaranya hamil di luar nikah. Dari beberapa penelitian menyebutkan salah satu penyebab kehamilan di luar nikah adalah

ketidakmampuan remaja mengendalikan dorongan biologis. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010/2011) mengungkapkan bahwa dari 1189 remaja belum menikah (berusia 13-19 tahun) di Jawa Barat dan 922 remaja di Bali, ditemukan 7% remaja perempuan di Jawa Barat dan 5% di Bali mengakui pernah mengalami kehamilan. Berdasarkan penelitian di Jawa Barat terdapat 91,6% anak yang telah terpapar konten pornografi (Kemensos, 2018)

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) juga menyatakan bahwa pengetahuan mengenai HIV/AIDS secara komprehensif pada remaja di perkotaan lebih baik daripada di perdesaan. Sebesar 4,5 persen laki-laki dan 0,7 persen perempuan remaja usia 15-19 tahun di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu menjadi sebesar 8 % laki-laki dan 2 % perempuan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks, kurangnya perhatian orangtua, kekuatan iman yang memudar, salah bergaul pengetahuan mengenai seks yang tidak cukup menyebabkan terjadi permasalahan pada remaja yang sama sekali mereka tidak menginginkannya, rasa ingin tahu pada usia remaja yang begitu besar terhadap seks. Paparan media, dengan perkembangan media yang semakin modern sehingga disalahgunakan oleh remaja dengan menggunakannya untuk melakukan hal-hal yang cenderung negative seperti: melihat tontonan tidak mendidik, berdasarkan hasil survey perilaku seksual beresiko pada remaja di 33 Provinsi menyebutkan bahwa 97% remaja telah menonton pornografi. Kurangnya pelayanan kesehatan di sekolah. Cakupan SMA/MA yang mendapat pelayanan kesehatan di

Indonesia pada tahun 2019 adalah 81,5%. Ada empat provinsi yang seluruh sekolah SMA/MA telah melakukan pelayanan kesehatannya itu Kalimantan Utara, Jawa Barat, dan Bangka Belitung. Provinsi dengan cakupan terendah Nusa Tenggara Timur (4,58%), Papua Barat (23,16%), dan Riau (35,71%). (Ilmawati, 2018).

Remaja juga cenderung memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui teman sebayanya, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Tessa tahun 2018, dimana sebesar 44,3% remaja perempuan dan 46,9% remaja laki-laki menjadikan temannya sebagai sumber informasi mengenai perubahan fisik saat pubertas. Selain itu, sebesar 69,3% remaja perempuan dan 56,7% remaja laki-laki lebih suka curhat tentang kesehatan reproduksi dengan temannya, dibandingkan dengan orang tuanya. Begitu besarnya pengaruh teman sebaya terhadap remaja mengenai informasi-informasi yang mereka dapatkan sehingga mereka akan gampang sekali bertukar informasi dan pengetahuan antar teman sebaya (*peers*). Bila pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bersifat positif maka ia akan memberikan pengetahuan ini kepada temannya sehingga akan berdampak positif pada teman sebayanya. Sebaliknya apabila pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi bersifat negative maka akan memberikan dampak negatif pula pada teman sebayanya. Untuk menghindari hal-hal tersebut pada remaja, perlu adanya peran orang tua dan guru sekolah dalam mengawasi mengarahkan kegiatan dan aktivitas mereka terutama seputar masalah kesehatan reproduksi mereka dan pemberdayaan pada masa remaja itu sendiri terutama mengenai kesehatan reproduksi remaja agar kesehatan reproduksi mereka dapat terlindungi hak-haknya dan mereka dapat mengambil keputusan yang tepat terutama masalah kesehatan reproduksi mereka walau berada

dalam lingkungan masyarakat terutama *peer group* mereka (Nurhapipa, dkk 2017).

Banyak dampak buruk dari seks bebas dan cenderung negative seperti kasus kejadian HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat secara signifikan, berdasarkan data Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) jumlah kasus baru HIV positif hingga 2015 yaitu 21.511 kasus pada tahun 2012, 29.037 kasus pada tahun 2013, 32.711 kasus pada tahun 2014 dan 30.935 kasus pada tahun 2015, 36.700 kasus pada tahun 2016, 48.300 kasus pada tahun 2017, 64.043 kasus pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019). Menurut SDKI 2017 banyak kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dilaporkan oleh wanita usia 15 - 19 tahun dan dua kali lebih besar (16%) dibandingkan kelompok usia 20 – 24 (8%). Wanita (21%) dan pria 10%. Persentase wanita di pedesaan yang melaporkan pernah mengalami KTD hampir 2 kali lebih besar (16%) dibanding wanita di perkotaan (9%), dan 21,26% sudah pernah melakukan aborsi (KPAI, 2018)

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini menggunakan pendekatan *analitik cross sectional*, dimana variable dependen, yaitu perilaku seksual pada remaja, dan variable independen yang terdiri pengetahuan, jenis kelamin, peran orang tua, dan paparan media dan pengaruh teman sebaya yang diukur secara bersamaan pada saat dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang menjadi siswa siswi kelas X di SMA Negeri 3 Cikarang Utara

pada tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 251 siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja yang menjadi siswa siswi kelas X di SMA Negeri 3 Cikarang Utara pada tahun 2021 dengan jumlah sampel 146 siswa. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana (*systematic random sampling*). Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, pada SMAN 3 Cikarang Utara kelas X MIPA terdapat 7 kelas, dan masing-masing Kelas X MIPA 1 terdapat 35 siswa. Cara mengambil sampel masing-masing siswa kelas X MIPA di ambil sample sebanyak 22 siswa dari nomor absen ganjil.

Data penelitian menggunakan data primer yang di dapatkan dari pengumpulan jawaban dari “angket/kuesioner” yang diisi oleh responden melalui *google form* yang dibagikan kepada siswa kelas X di SMA Negeri 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi dengan memberikan tanda *checklist* pada kuesioner yang telah disediakan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Distribusi frekuensi perilaku seks remaja berdasarkan pengetahuan, jenis kelamin, peran orang tua, paparan media, pengaruh teman sebaya pada remaja pada masa pandemi covid-19 di SMAN 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi tahun 2021.

No	Variabel	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Perilaku seks		
	Tidakberesiko	61	41,8%
	Beresiko	85	58,2%
	Total	146	100,0%
2.	Pengetahuan		
	Baik	74	59,7%
	Kurang	72	49,3%
	Total	146	100,0%
3.	Jenis kelamin		
	Perempuan	113	77,4%
	Laki-laki	33	22,6%
	Total	146	100,0%
4.	Peran orang tua		
	Positif	95	65,1%

Negatif	51	34,9%
Total	146	100,0%
5.	Paparan Media	
Tidak terpapar	58	39,7%
Terpapar	88	60,3%
Total	146	100,0%

Sumber: Data Primer SMAN 3 Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi Tahun 2021

Berdasarkan tabel 1. Bahwa dari 146 responden kelas X didapati mayoritas perilaku seksual remaja beresiko sebesar 58,2% (85 responden), mayoritas remaja memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebesar 50,7% (74 responden), mayoritas remaja berjenis kelamin perempuan sebesar 77,4% (113 responden), mayoritas peran orang tua positif sebesar 65,1% (95 responden), mayoritas remaja terpapar paparan media sebesar 60,3% (88 responden).

Tabel 2

Hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku seks pada masa pandemi covid-19 remaja di SMAN 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi tahun 2021

Pengetahuan	Perilaku seks				Total		P value	OR C1 95%
	Tidak beresiko		Beresiko					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	29	39,2%	45	60,8%	74	100,0%	0,634	0,806 (0,417-1,557)
Kurang	32	44,4%	40	55,6%	72	100,0%		
Total	61	41,8%	85	58,2%	146	100,0%		

Sumber: Data Primer SMAN 3 Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi Tahun 2021

Berdasarkan tabel 2.diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 60,8% (45 orang) remaja dengan pengetahuan baik memiliki peluang untuk berperilaku seks beresiko sedangkan remaja dengan pengetahuan kurang berpeluang memiliki perilaku seks beresiko sebanyak 55,6% (40 orang). Hasil uji statistic diperoleh nilai $P > \alpha$ 0,05 atau

0,634 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seks remaja.

Tabel 3
Hubungan antara jenis kelamin remaja dengan perilaku seks remaja di SMAN 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi tahun 2021

Jenis kelamin	Perilaku seks				Total		P value	OR C1 95%
	Tidak beresiko		Beresiko					
	N	%	N	%	N	%		
Perempuan	41	36,3 %	72	63,7 %	113	100,0%	0,022	0,370 (0,167-0,821)
Laki-laki	20	60,6 %	13	39,4 %	33	100,0%		
Total	61	41,8 %	85	58,2 %	146	100,0%		

Sumber: *Data Primer SMAN 3 Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi Tahun 2021*

Berdasarkan table 3. Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 63,7% (72 orang) remaja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang untuk berperilaku seks beresiko sedangkan remaja dengan jenis kelamin laki-laki berpeluang memiliki perilaku seks beresiko sebanyak 39,4% (13 orang). Hasil uji statistic diperoleh nilai $P < \alpha$ 0,05 atau nilai P value=0,022 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual.

Tabel 4.
Hubungan antara peran orang tua remaja dengan perilaku seks remaja di SMAN 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi tahun 2021

Peran orang tua	Perilaku seks				Total		P value	OR C1 95%
	Tidak beresiko		Beresiko		N	%		
	N	%	N	%				
Positif	38	40%	57	60 %	95	100,0%	0,675	0,812 (0,408-1,614)
Negatif	23	45,1%	28	54,9%	51	100,0%		
Total	61	41,8%	85	58,2%	146	100,0%		

Sumber: *Data Primer SMAN 3 Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi Tahun 2021*

Berdasarkan table 4. diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 60% (57 orang) remaja dengan peran orang tua positif memiliki peluang untuk berperilaku seks beresiko sedangkan remaja dengan peran orang tua negative berpeluang memiliki perilaku seks beresiko sebanyak 54,9% (28 orang). Dari hasil uji statistic diperoleh nilai $P < \alpha$ atau P value=0,675 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seks remaja.

Tabel 5.
Hubungan antara paparan media remaja dengan perilaku seks remaja di SMAN 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi tahun 2021

Paparan media	Perilaku seks				Total		P value	O R C1 95 %
	Tidak beresiko		Beresiko		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak terpapar	36	62,1 %	22	37,9 %	58	100,0%	0,000	4,124
Terpapar	25	28,4 %	63	71,6 %	88	100,0%		(2,039-8,339)
Total	61	41,8 %	85	58,2 %	146	100,0%		

Sumber: *Data Primer SMAN 3 Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi Tahun 2021*

Berdasarkan tabel 5. Diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 37,9% (22 orang) remaja yang tidak terpapar media memiliki peluang untuk berperilaku seks beresiko sedangkan remaja yang terpapar media berpeluang memiliki perilaku seks beresiko sebanyak 71,6% (63 orang). Hasil uji statistic diperoleh nilai $P < \alpha$ 0,05 atau nilai Pvalue=0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku seksual. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 4,124 artinya remaja yang terpapar media memiliki peluang 4,1 kali

berperilaku seksual beresiko dibandingkan remaja yang tidak terpapar media.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 60,8% (45 orang) remaja dengan pengetahuan baik memiliki peluang untuk berperilaku seks beresiko sedangkan remaja dengan pengetahuan kurang berpeluang memiliki perilaku seks beresiko sebanyak 55,6% (40 orang). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P > \alpha$ 0,05 atau 0,634 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seks remaja.

Pada penelitian ini didapatkan hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual. Meskipun remaja memiliki pengetahuan baik, maka belum tentu remaja tersebut memiliki perilaku seksual yang positif. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam berperilaku positif atau negatif, diantaranya adalah pengaruh teman sebaya.

Perilaku seksual pranikah yang umum ditemukan dikalangan remaja dikaitkan dengan pengaruh teman sebaya terutama melalui hubungan, komunikasi, interaksi, koneksi, dan kontrol dalam kelompok sebaya. Interaksi sosial dengan teman sebaya sering mengekspos siswa remaja dengan norma dan nilai budaya yang lebih mungkin untuk memfasilitasi perilaku seksual pranikah (Algaa, 2000; dalam Badaki and Adeola, 2017).

Hal ini sesuai dengan penelitian Mahmudah dkk (2016) bahwa menunjukkan bahwa perilaku seksual beresiko tinggi pada tingkat pengetahuan kurang (33,3%), dibandingkan dengan pengetahuan baik (20,6%), setelah dilakukan analisis data didapatkan nilai $P=0,084$ yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan

perilaku seksual remaja ($p > 0,05$). Ini membuktikan bahwa pengetahuan yang baik tidak menjamin memiliki perilaku seksual pranikah tidak beresiko dan sebaliknya.

Pengetahuan kesehatan produksi tentang perilaku seksual ini bisa didapatkan dari berbagai sumber antara lain orang tua, teman sebaya, tenaga medis, media massa seperti buku, majalah, VCD/DVD, film, dan radio. Pada usia remaja keingintahuannya begitu besar terhadap seks, termasuknya informasi dari media massa yang tidak terbatas dan informasi dari teman yang menjerumuskan, maka akan timbul rasa penasaran dan semakin mendorong untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan yang tanpa mereka sadari bahwa percobaan tersebut berbahaya.

Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Rendahnya pengetahuan tentang masalah seksual disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja. Hal ini membuat rasa ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa. Terkadang informasi yang didapatkan justru menyesatkan dan tidak lengkap. Hal ini justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali, tetapi ketidaktahuan sama sekali juga membahayakan. Pengetahuan yang setengah setengah tidak hanya mendorong remaja tersebut, tetapi juga menimbulkan kesalahan persepsi (Mahmudah, dkk 2016).

Pengetahuan seksual remaja terdiri dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat seksual pranikah, dan faktor yang mendorong seksual pranikah. Orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan adalah media

massa. Pengetahuan masyarakat khususnya tentang kesehatan bisa didapat melalui beberapa sumber antara lain media cetak, tulis.

Menurut Suherni (2020) hal ini disebabkan mayoritas responden mengetahui tentang pengertian dan dampak seks bebas. Pengetahuan tersebut mereka peroleh karena sering menonton televisi dan membaca buku atau koran yang menjelaskan tentang perilaku seks bebas yang kian marak saat ini. Selain itu pula mereka mengetahui dari media online yang membahas perilaku seks bebas dan terlibatnya orang tua dalam memberikan nasehat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku seks bebas sehingga orang tua merasa bahwa untuk mencegah tidak terjadinya perilaku seks bebas maka memiliki peran penting dalam mengawasi anaknya.

2. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 63,7% (72 orang) remaja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang untuk berperilaku seks beresiko sedangkan remaja dengan jenis kelamin laki-laki berpeluang memiliki perilaku seks beresiko sebanyak 39,4% (13 orang). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P < \alpha$ 0,05 atau nilai P value=0,022 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual.

Terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja wanita dalam pengalaman seksual. Remaja laki-laki selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi dari pada seksual wanita. Remaja laki-laki lebih awal melakukan berbagai perilaku seksual dari pada remaja putri dan sikap laki-laki pada umumnya lebih *permissive* dari pada wanita. Remaja laki-laki mempunyai dorongan seksual lebih

kuat dan lebih aktif dalam mencari obyek seksualnya, selain itu berkaitan dengan norma-norma yang lebih longgar lagi kaum laki-laki dari pada kaum wanita hampir diseluruh dunia dan sehubungan dengan itu lebih besar pula kemungkinan bagi kaum laki-laki untuk melakukan berbagai hal dari pada kaum wanita (Sarwono, 2014 dalam Pipit 2018).

Adapun alasan yang menyebabkan laki laki lebih banyak melakukan perilaku seks pranikah antara lain, laki-laki lebih suka melakukan fantasi seksual, menonton video pornografi dan berbicara masalah seks ke temannya dan faktor-faktor yang signifikan yang berpengaruh terhadap perilaku seks pada laki-laki adalah hubungan yang romantis. Faktor biologis juga berpengaruh terhadap laki-laki lebih banyak melakukan hubungan seks pranikah. Pada laki-laki, kadar testosteron berkaitan dengan perilaku seksual. Hormon testosteron pada laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan sehingga laki-laki lebih sering melakukan perilaku seksual. Hal tersebut menjadikan kedudukan sosial laki-laki dianggap lebih tinggi dan lebih menguntungkan dari pada perempuan. Norma yang berlaku juga lebih longgar bagi laki-laki, sehingga laki-laki cenderung lebih bebas dan orang tua lebih protektif terhadap anak perempuannya. (Rennie, 2019)

3. Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 60% (57 orang) remaja dengan peran orang tua positif memiliki peluang untuk berperilaku seks beresiko sedangkan remaja dengan peran orang tua negatif berpeluang memiliki perilaku seks beresiko sebanyak 54,9% (28 orang). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $P < \alpha$ atau P value=0,675 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seks remaja.

Sikap orang tua yang menabuhkan pertanyaan anak tentang reproduksi dan penyebab rangsangan seksual (libido), serta

adanya tindak kekerasan terhadap anak (*child physical abuse*). Membuat orang tua merasa risih dan tidak mampu untuk memberikan pengetahuan yang memadai tentang seksualitas kepada anak. Hubungan orang tua yang kurang akrab dengan anak karena kesibukan orang tua oleh pekerjaannya, menyebabkan makin sedikitnya waktu bagi remaja untuk mendiskusikan masalah kehidupan seksualitasnya pada orang tua, sehingga membuat kehidupan seksualitasnya menjadi tidak bertanggung jawab dan terkontrol. (Richo, 2015 dalam Tessa 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamdany (2016) diperoleh nilai P value = 0,568. Nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual. Keluarga dimana orang tua memperlakukan anaknya dengan hangat, keterbukaan, dan saling pengertian, akan menghasilkan remaja yang cenderung menunda untuk melakukan perilaku seks sampai dengan pernikahan. Selain itu, remaja yang kurang atau tidak mendapat pengawasan orang tua cenderung terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

Pergaulan bebas tanpa kendali orang tua menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja, perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih, kemungkinan remaja dapat mengakses informasi apa saja termasuk hal-hal negatif. Kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual. Seksualitas masih dianggap tabu untuk ibicarakan bagi kalangan orangtua kepada anaknya, sehingga remaja mencari informasi dari tempat lain misalnya VCD ataupun buku-buku yang dikategorikan porno, termasuk berbagai tayangan televisi yang semakin vulgar dan juga teman yang tidak memiliki pemahaman yang benar tentang seksual (Hamdany, 2016).

4. Hubungan Antara Paparan Media Dengan Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil analisa antara paparan media remaja dengan perilaku seksual diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 37,9% (22 orang) remaja yang tidak terpapar media memiliki peluang untuk berperilaku seks beresiko sedangkan remaja yang terpapar media berpeluang memiliki perilaku seks beresiko sebanyak 71,6% (63 orang). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P < \alpha$ 0,05 atau nilai P

value=0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku seksual. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 4,124$ artinya remaja yang terpapar media memiliki peluang 4,1 kali berperilaku seksual beresiko dibandingkan remaja yang tidak terpapar media.

Menurut Lubis (2017) paparan pornografi yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual beresiko dibandingkan remaja dengan paparan pornografi yang rendah. Media cetak dan media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebar luasan pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja dipacu oleh paparan media massa yang menyebabkan rasa ingin tahu dan memancing keinginan untuk mencoba dalam aktivitas seksual. Remaja belajar tentang hubungan seksual di seluruh dunia melalui televisi dan internet, disitus tertentu seperti facebook dan youtube (Geugten, et.al, 2013 dalam Anggar 2017).

Banyak sekali informasi melalui media massa seperti media elektronik yang ditayangkan secara gencar, vulgar, dan bersifat tidak mendidik tetapi lebih cenderung mempengaruhi dan mendorong perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab. Keterpaparan remaja terhadap pornografi dalam bentuk film porno semakin meningkat. Konsultasi seks yang diberikan melalui media elektronik yang disebut sebagai Pendidikan sekolah, penayangan film tertentu ditelvisi dapat menyebabkan salah persepsi /pemahaman yang kurang tepat terhadap kesehatan reproduksi. Disisi lain penerangan melalui media bersifat audio visualnya sangat terbatas dan walaupun ada bentuknya kurang menarik remaja.

Tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan peningkatan rangsangan seksual yang terjadi pada remaja. Rangsangan seksual dari luar seperti film-film seks, sinetron, buku-buku bacaan dan majalah-majalah bergambar seksi serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual, dapat mengakibatkan memuncaknya reaksi-reaksi seksual dan kematangan

seksual yang lebih cepat pada diri remaja (Kartono, 2003 dalam Edalina Angwarmase 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Angwarmase 2016, ditemukan hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku seksual pada remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang. Hasil penelitian ini memperoleh nilai korelasi Spearman rank (ρ) sebesar 0,769 membuktikan bahwa adanya hubungan antara paparan media dengan perilaku seksual pada remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang sebesar 76,9%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden sebanyak 43 orang membeli VCD yang mengandung unsur pornografi, sebanyak 71 orang mendownload video yang mengandung unsur pornografi, 64 orang melihat gambar-gambar dibuku atau majalah yang mengandung unsur pornografi, 58 orang mendownload game yang mengandung unsur pornografi, 71 orang menonton video yang mengandung pornografi, 69 orang yang sering membuka website atau situs yang mengandung unsur pornografi, 49 orang senang bermain game yang mengandung unsur pornografi, 67 orang suka mengcopy video porno kepada teman melalui handphone, 62 orang mempunyai handphone yang berisi video porno dan 69 orang suka mengcopy file yang berisikan video porno ke laptop.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zidna (2017) diperoleh $p=0,0001$ atau $p<0,05$ yang berarti ada hubungan antara paparan media dengan perilaku seksual remaja.

Beberapa faktor yang turut mempengaruhi adanya hubungan antara paparan media dengan perilaku seks antara lain adalah karena akses internet yang lebih mudah sejak masa Pandemi Covid-19. Situasi pandemic mengakibatkan remaja harus banyak menghabiskan waktu dirumah dan untuk kesehariannya banyak menggunakan gadget atau smartphone baik untuk kegiatan sekolah maupun kegiatan lainnya, hal itu mempermudah remaja baik

sengaja atau pun tidak sengaja dalam mengakses konten yang mengandung pornografi dengan sangat mudah yang dapat diakses oleh siapapun, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Faktor lainnya adalah murahnya harga handphone di pasaran. Sebagian besar para remaja menggunakan gadget dan handphone canggih, sehingga dengan mudahnya remaja dapat mengakses pornografi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang seks tentunya akan berdampak besar pada remaja.

Selain itu pada dasarnya remaja akan mengalami krisis kepercayaan terhadap orang tua sehingga nasehat dari orang tua sering diabaikan. Mereka tidak percaya bila dikatakan bahwa media dapat mempengaruhi cara berpikir hingga perilaku. Beberapa fakta menunjukkan bahwa remaja kerap dijadikan target utama media massa. Isi mediapun semakin beragam dan sayangnya pornografi kerap hadir dimasyarakat karena media massa. Padahal remaja merupakan sosok yang paling rentan terpapar bahaya pornografi

Berdasarkan teori pencarian informasi tentang perilaku seksual remaja saat ini sangat didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi informasi berupa internet yang sedang diminati oleh remaja. Internet meliputi gadget dan smartphone yang banyak digunakan remaja dalam berinteraksi social mereka. Kemajuan teknologi disatu sisi menguntungkan dan disisi lain bisa berbahaya. Salah satu dampak negative dari kemajuan teknologi berupa internet adalah mudahnya mengakses situs pornografi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara jenis kelamin, paparan media dengan perilaku seksual remaja di SMAN 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun 2021, selain itu tidak ada hubungan antara pengetahuan dan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja kelas X di SMAN 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun 2021. Disarankan kepada sekolah untuk melakukan

kerjasama dengan Puskesmas dan melakukan optimalisasi program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) melalui penyediaan ruang konseling remaja serta pemberdayaan tenaga Puskesmas terlatih PKPR dalam memberikan konseling kepada remaja selain itu remaja diharapkan meningkatkan kesadaran, menambah pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku seksual serta lebih bijaksana dalam menggunakan media social sehingga remaja dapat memanfaatkan media social yang ada dengan baik untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas lebih akurat dan benar serta melibatkan orang tua dalam pengawasan atau membatasi dalam penggunaan media sosial. Diharapkan agar orangtua menjalin komunikasi yang aktif khususnya dalam membicarakan masalah seksualitas, dan peka dalam membangun interaksi dengan anak dan sebisa mungkin memberikan waktu luang dengan anak yang masih berusia remaja agar anak bisa terhindar dari pergaulan seks bebas yang mulai marak terjadi dilingkungan pergaulan anak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggar, Dwi. (2017). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang tinggal wilayah eks lokalisasi berdasarkan teori transcultural nursing*. <https://123dok.com/document/zpv5olo-zskripsi-analisis-berhubungan-perilaku-pranikahlokalisasi-berdasarkan-transcultural.html>. Diakses tanggal 8 Maret 2021
- Angwarmase Edelia, Candrawati E, Warsono (2016), *Paparan Media Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja* Nursing News Volume 1, Nomor 2, 2016, <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/439/357>. Diakses tanggal 18 Februari 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2021
- BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, U. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan*
- Indonesia 2017 Profinsi DKI Jakarta. 271. <http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/sdki/BahanAjarSDKI2007/Lainnya/Publikasi>
- SDKI 2002-2003/RingkasanSDKI02-03.pdf. Diakses pada tanggal 15 Maret 2021
- FEBRIANTI, P. (2018). *Gambaran Penyebab Masalah Seksualitas Remaja Pada Kelas Xi Di Smkn 05 Mataram. Gastrointestinal Endoscopy*, 10(1), 279–288. <http://dx.doi.org/10.1053/j.gastro.2014.05.023%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gie.2018.04.013%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29451164%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC5838726%250Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.gie.2013.07.022>. Diakses pada tanggal 08 Maret 2021
- Hindiarti, Y. I. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku " X " Kota Yogyakarta Tahun 2015* Factors Associated With Sexual Behavior in Adolescent Workers in Shopping Area " X " Yogyakarta in 2015. *Jurnal Medika Respati*, 12(3), 39-51. Diakses pada tanggal 08 Maret 2021
- Kosati, tessa widya. (2018). *Hubungan antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Awal di SMP Negeri "A" Surabaya*. Tesis, 2–4. <http://repository.unair.ac.id/85161/>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang*. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448-455. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021
- Maesaroh, Siti (2017) *Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Tindakan Aborsi Terhadap Kesehatan Dan Hukum*.

- <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebln/article/download/134/131>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2021.
- Mesra, E., & Fauziah. (2016). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja*. Jurnal Ilmiah Bidan, 1(2), 34–41. Diakses pada tanggal 18 Februari 2021.
- Misrina, & Safira, S. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya*. Journal of Healthcare Technology and Medicine, 6(1), 373–382. Diakses pada tanggal 18 Februari 2021
- Mustakim, H. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tahun 2016*. Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 12, 574–581. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/ikd/article/view/76>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2021
- Mustafa, J., No, S., Selatan, T., Studi, P., Kesehatan, I., Stikes, M., Tuah, H., Sari, J. M., Selatan, N. T., Studi, P., Kesehatan, I., Stikes, M., Tuah, H., Sari, J. M., Selatan, N. T., & Ayundagmailcom, G. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual*. 1(2), 54–65. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). *Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal*. Darma Agung Husada, V(April), 9–15. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021
- Wirenviona, Rima. 2020. *Edukasi Kesehatan Remaja*. Surabaya: Airlangga University. <http://books.google.co.id/books?id=Ssf0DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Edukasi=kesehatan=remaja&hl=id&sa=X&VED=2ahUKEwjx4cXAq87zAhU07nMBHf3WCggQ6AF6BAGHEA> M. Diakses tanggal 20 Februari 2021
- Wulandari, L. S. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMA terhadap Wanita Pekerja Seks di Purwodadi*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, November, 108. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021
- Yuviska, I. A., & Wulandari, D. W. (2017). *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri*. Jurnal Kebidanan, vol 3 no.2(2), 77–82. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021
- Zidna, sabela. (2017). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas Dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/18364/174444>. Diakses tanggal 18 Februari 2021